

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Luxemburg dkk.1984:5). Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung lagi kuat. Pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Hardjana.1983:10).

Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Karya sastra yang otonom itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi itu pertama-tama dapat ditafsirkan sebagai suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu (Luxemburg dkk.1984:5). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Novel juga menceritakan bagaimana kehidupan seseorang, baik itu kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat.

Pada sebuah novel misalnya kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, praktek-praktek korup, cinta kasih dan pengorbanan seorang ibu dan seterusnya (Luxemburg dkk.1984:11). Selanjutnya dalam karya sastra antara pencipta dan penikmat karya sastra tentunya memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam melihat sebuah karya sastra, yang mana dalam setiap peran tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra digambarkan melalui bentuk kepribadiannya masing-masing.

Kepribadian merupakan suatu sifat yang dimiliki seseorang dalam dirinya, yang mana sifat tersebut dapat membedakan antara seseorang dengan orang lain. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang tersebut melakukan aktivitas sehari-hari, baik aktivitas terhadap diri sendiri maupun aktivitas dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik (Minderop, 2010:4).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dinamika ialah gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat (KBBI, 2015). Dinamika merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang secara terus

menerus yang menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang berangkutan. Dalam ilmu filsafat dinamika berasal dari kata Yunani yang berarti “dapat mampu” atau “jadi kuat”. Dari kata ini dibentuk kata dinamis yang artinya “kemampuan” dan “kekuatan”, dinamika berarti pergerakan dari yang tidak berarti menjadi berarti sebagai manusia, dinamika atau dinamika manusia yaitu tidak pernah berhenti dan selalu dalam keaktifan (Drijarkara, 2013).

Menurut Zulkarnain (2013) dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Hurclok (1994) menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian. Melalui uraian di atas dapat dipahami dinamika kepribadian adalah suatu perubahan yang menyinggung hal-hal atau sistem-sistem yang menyebabkan tingkah laku yang tidak disadari.

Dinamika kepribadian dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya karya sastra merekam gejala kejiwaan yang terungkap melalui perilaku tokoh-tokohnya. Oleh sebab itu, perilaku yang tercermin dari ucapan dan perbuatan digunakan sebagai data atau fakta empiris yang menjadi penunjuk kejiwaan sang tokoh (Siswantoro, 2005:13). Fenomena dinamika kepribadian secara general dapat terlihat dari aktivitas-aktivitas seseorang dalam sehari-hari. Aktivitas tersebut cenderung memperlihatkan keragaman dari kondisi kejiwaan yang terdapat pada

individu tersebut. Salah satu fenomena dinamika kepribadian pada individu maupun kelompok tergambar saat sosok tersebut sedang merasakan kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan yang membuat diri merasa terancam. Kecemasan ini dapat dibagi lagi berdasarkan dinamika kepribadian seseorang, yakni kecemasan realistik yang disebut sebagai rasa takut. Contohnya saat kita bertemu dengan binatang buas, maka akan muncul perasaan terancam yang disebut sebagai kecemasan realistik atau rasa takut. Kecemasan kedua adalah kecemasan moral yang disebut sebagai rasa malu, dan rasa bersalah. Kecemasan ini muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Kecemasan ketiga adalah kecemasan neurotik akibat bahaya yang tidak diketahui, misalnya perasaan gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal, dan pikiran.

Novel *Padusi* karya Ka'bati menceritakan tentang bagaimana kehidupan perempuan Minangkabau yang bernama Dinar. Ka'bati seorang penulis yang berasal dari Minang. Ia terlahir di kota Payakumbuh, pada 10 Maret 1977. Ka'bati dulunya berprofesi sebagai seorang wartawan. Ka'bati pernah bekerja di surat kabar Mimbar Minang, Majalah Saga, surat kabar Riau Mandiri, Majalah Aulia, dan kontributor jurnal perempuan Srintil. Ka'bati juga pernah bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Perjalanan hidup sebagai seorang TKI sangat membekas dalam hidupnya. Hal itu memberikan inspirasi Ka'bati dalam menulis novel *Padusi* yang mengisahkan perjalanan hidup perempuan Minangkabau menjadi TKI di negeri jiran, Malaysia.

Novel *Padusi* mengisahkan perjalanan hidup dua tokoh protagonis, Dinar dan Sahara, yang menjadi TKI di Malaysia. Mereka terpaksa memilih menjadi TKI demi bisa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi yang diimpikan. Segala upaya telah mereka lakukan untuk mendapatkan pekerjaan demi tercapainya impian mereka, namun setiap usaha yang mereka lakukan hasilnya nihil. Menjadi buruh atau kuli di negeri orang merupakan pilihan terakhir bagi mereka. Novel ini juga mengisahkan ketidakadilan gender terhadap tokoh-tokoh perempuan yang terdapat di dalamnya.

Dinar adalah seorang anak perempuan yang lahir di tengah keluarga yang tidak berkecukupan. Ia adalah anak pertama dari tiga orang bersaudara. Sejak belia, Dinar sudah ditempa oleh kerasnya hidup yang harus ia lewati. Ayah Dinar adalah sosok yang tidak bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Dinar menghabiskan harinya untuk membantu sang ibu mengais rezeki, sementara sang ayah sibuk menghabiskan waktu di meja perjudian. Dinar menaruh rasa benci yang begitu dalam terhadap ayahnya, sebab sang ayah tidak pernah memberikan perhatian kepada istri dan anak-anaknya.

Waktu terus berjalan hingga kerasnya hidup masih melekat dalam setiap perjalanan Dinar. Sejak kecil ia tidak pernah merasakan sedikit kebahagiaan, mulai dari terlahir dari keluarga yang kurang secara ekonomi, sosok ayah penjudi dan kasar, ibu yang kehilangan kewarasan akibat perbuatan suaminya sendiri, serta kedua adik yang harus tewas di depan mata kepalanya sendiri. Sejak kecil Dinar sudah matang dihempas oleh kehidupan. Hingga akhirnya ia menemukan secercah harapan untuk kembali meraih impiannya menjadi seorang sarjana. Dalam

perjalanan hidupnya, Dinar bertemu oleh beberapa orang baik yang membantunya untuk terus tumbuh. Meski dengan tertatih-tatih, Dinar tidak pernah menyerah dengan kehidupan yang tengah ia jalani. Ia adalah sosok perempuan tangguh yang memiliki mental sekuat baja. Apa pun masalah yang akan ia hadapi ke depannya, Dinar selalu berpikir positif bahwa ia dapat melewati semua rintangan itu.

Kehidupan sebagai seorang buruh di negeri orang memberikan Dinar banyak pelajaran hidup. Ia bertemu dengan berbagai watak orang yang harus ia pahami satu per satu. Dinar memiliki pandangan tersendiri tentang seorang perempuan yang memiliki kekuatan tersendiri dan tidak boleh diremehkan atau dipandang rendah oleh siapa pun. Dinar memberikan banyak pandangan terhadap orang-orang di sekelilingnya untuk terus menjaga harga diri dan martabat sebagai seorang perempuan.

Puncak konflik dalam novel ini bermula ketika Dinar memutuskan untuk menjadi seorang TKI di negeri jiran. Berbagai persoalan yang ada dapat diselesaikan oleh Dinar meskipun terdapat beberapa kesedihan yang menghinggapi perjalanan hidupnya. Akhir cerita Dinar mengidap penyakit yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit, namun ketenangan hati dan pikirannya membuat ia yakin bahwa ia akan mampu melewati semua cobaan yang datang bertubi-tubi melanda hidupnya. Namun, jika pun ia tidak mampu bertahan, ia yakin akan ada Dinar-dinar lainnya yang terus memperjuangkan hak-hak perempuan. Pada akhirnya perjuangan hidup yang ia lakukan tidak lain adalah untuk mencari posisi dan peran yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian tokoh novel *Padusi* dengan menggunakan psikologi sastra. Tokoh dalam novel *Padusi* memiliki dinamika kepribadian yang berasal dari luka masa lampau yang dialami oleh masing-masing tokoh, sehingga hal ini membuat kekerasan jiwa yang mulai terpatri dalam kehidupan tokoh. Adanya sebuah keteguhan ideologi yang dimiliki oleh tokoh untuk tetap menjadi seorang perempuan yang dihormati oleh siapa pun memberikan banyak rintangan hidup yang harus dilalui tokoh agar tetap teguh menjaga prinsip yang ia miliki. Dinamika kepribadian tokoh dalam novel ini sangat menarik untuk diteliti, selain itu terdapat banyak hal di dalam novel yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup nantinya. Maka dari itu, novel *Padusi* dapat dikaji dengan menggunakan psikologi sastra. Selanjutnya tinjauan psikologi yang digunakan yaitu psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Alasan peneliti memilih teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung adalah teori psikoanalisa yang diajukan oleh Jung menekankan pada tujuan tingkah laku (teleologi) sehingga sesuai dengan penelitian pada dinamika kepribadian tokoh dalam novel *padusi*. Berbeda dengan teori Freud tentang kepribadian yang lebih bersifat mekanistik dan berdasar ilmu alam, konsepsi analitis Jung mengenai kepribadian menunjukkan usahanya untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia dari sudut filsafat, agama dan mistik, sedangkan oleh Freud lebih menekankan faktor kausalitas sebagai penentu tingkah laku. Jung juga menekankan adanya dasar-dasar rasial dan filogenetis dari kepribadian serta

sangat kurang mementingkan arti dorongan-dorongan seksual dalam perkembangan kepribadian (Saleh, 2018:172).

Jung dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswil dan meninggal pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnacht, Swiss. Ia lulus di Fakultas Kedokteran Universitas Basle pada tahun 1900. Psyche oleh Jung dalam (Suryabrata,2005;156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu (1) alam sadar (Kesadaran) dan (2) alam tidak sadar (Ketidaksadaran). Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian , yaitu (1) alam sadar penyesuaian terhadap dunia luar dan (2) alam tidak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidak sadaran itu dapat bertambah atau berkurang. Oleh karena itu, teori ini dapat sesuai digunakan untuk dapat melihat bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Padusi*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Padusi* karya Ka'wati?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Padusi* karya Ka'wati?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana bentuk dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Padusi* karya Ka'wati.
2. Menjelaskan faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Padusi* karya Ka'wati.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra dianggap mampu untuk melihat dinamika kepribadian tokoh utama pada novel *padusi* karya Ka'wati. Tinjauan psikologi yang digunakan yaitu teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung.

1.4.1 Psikologi sastra

Psikologi sastra merupakan gabungan dua teori antara teori psikologi dan teori sastra. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra untuk melihat dinamika kepribadian pada tokoh utama novel *Padusi*. Menurut Walgito (dalam Gela, 2014: 21) berdasarkan epistimologi psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa” dan “ruh” dan kata *logos* berarti “Ilmu pengetahuan”. Sedangkan sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan (Luxemburg dkk.1984:5). Dari kedua makna tersebut, kata psikologi kemudian diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disebut dengan ilmu jiwa.

Psikologi Sastra adalah suatu teori sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endaswara , 2003:96).

Definisi psikologi juga didefinisikan oleh beberapa ahli yang disebutkan oleh Sobur, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum (Sobur, 2003:32), yakni Ernest Hilgert (1957) dalam bukunya *Introduction to Psychology*:

“Psychology may be defined as the science the studies the behavior of men and other animal” etc. (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya).

George A. Miller (1974: 4) dalam bukunya *Psychology and Communication*:

“Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events” (Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku).

Clifford T. Morgan (1961:2) dalam bukunya *Introduction to Psychology*:

“Psychology is the science of human and animal behavior” (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan).

Robert S.Woodworth dan Marquis D.G. (1957:7) dalam bukunya *Psychology*:

“Psychology is the scientific studies of individual activities relation to the environment” (Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitar).

Menurut Ratna (2009: 347-348) secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun

dengan demikian, bukan berarti bahwa analisis Psikologi Sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan aspek *psike*.

Menurut Hardjana (dalam Ernawati, 2017:37) pendekatan psikologi merupakan kritik yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Maka dengan menggunakan pendekatan psikologi, dapat diamati tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (novel). Apabila tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan aspek kejiwaan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teori-teori psikologi dapat dikatakan berhasil karena dapat menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Seperti yang dikemukakan Rene Wellek :

“Istilah ‘psikologi sastra’ mempunyai empat kemungkinan pengertian, yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, yang kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca)...” (1993:80).

Psikologi pengarang sebagai tipe (Kepribadian), menekankan kajian kepada pengarangnya atau membahas kejiwaan orang yang membahas karya sastra itu. Kajian ini membahas tentang latar belakang, pengalaman, serta keadaan jiwa pengarang dalam menafsirkan karya-karyanya dengan mempelajari biografi atau

riwayat hidupnya, karya sastra itu dipahami. Kadangkala yang diangkat pengarang dalam karyanya adalah pengalaman batinnya menghadapi suatu persoalan hidup (Basuki, 2015:128).

Studi proses kreatif menekankan kajian pada proses penciptaan karya sastra sebagai kreatifitas pengarang dalam menuangkan ide-idenya. Proses kreatif ini melihat kepekaan seorang pengarang dalam memandang sebuah persoalan yang terjadi. Proses ini juga dipengaruhi oleh bakat, bacaan, dan lingkungan pengarangnya. Kreatifitas ini membedakan pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Studi proses kreatif ini erat kaitannya dengan biografi pengarang dan dapat digunakan secara bersamaan dalam sebuah kajian untuk memahami karya-karya pengarangnya (Wellek&Warren, 2016:81).

Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang dapat diterapkan pada karya sastra, menekankan kajian pada karya sastra itu sendiri. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempelajari persoalan-persoalan lingkungan yang digambarkan sebuah karya menafsirkan karya sastra tanpa melihat biografi pengarangnya yang menciptakan karya tersebut. Studi ini menepatkan karya sastra sebagai suatu unsur yang berdiri sendiri dan utuh sebagai sebuah kisah tokoh-tokoh dan lingkungan, sedangkan pengarang berada diluarnya. Studi ini diarahkan pada pengamatan terhadap tingkah laku tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Psikologi sastra dapat membantu memahami sebuah karya yang dianggap aneh, sulit dipahami, atau tidak sesuai dengan kenyataan atau kurang bisa diterima dengan logika. Studi tentang psikologi karya ini juga memperjelas persoalan kejiwaan yang terjadi pada tokoh-tokohnya

sehingga dapat dijadikan sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan dan cerminan tingkah laku pembacanya (Wiyatmi, 2011:28) .

Dampak sastra pada pembacanya (psikologi pembaca), menekankan kajian pada pengaruh karya sastra terhadap pembacanya. Psikologi pembaca ini dapat meningkatkan penyebab sebuah karya itu dapat disukai atau tidak disukai pembacanya, efek terhadap pembaca yang disebabkan oleh kehadiran sebuah karya. Studi ini melihat efek atau kesan yang didapat pembaca setelah membaca sebuah karya sastra berdasarkan pemahamannya.

Kajian ini difokuskan pada pengertian ketiga yaitu penerapan dan hukum-hukum psikologi dalam kaitannya dengan pengkajian sastra, dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

1.4.2 Psikologi Carl Gustav Jung

Teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung adalah teori psikoanalisa yang menekankan pada tujuan tingkah laku (teleologi). Konsepsi analitis Jung mengenai kepribadian menunjukkan usahanya untuk menginterpretasikan tingkah laku manusia dari sudut filsafat, agama dan mistik. Jung juga menekankan adanya dasar-dasar rasial dan filogenetis dari kepribadian serta sangat kurang mementingkan arti dorongan-dorongan seksual dalam perkembangan kepribadian (Jung, 1986:42).

Sobur (2003:272) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Umum menyatakan bahwa pertumbuhan pribadi merupakan suatu dinamika dan proses evolusi yang

terjadi sepanjang hidup. Individu secara kontinu berkembang dan belajar keterampilan baru serta bergerak menuju raealisasi diri.

Menurut Jung (dalam Saleh, 2018:173) keseluruhan kepribadian terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Pusat dari kesadaran adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran dan perasaan. Ego inilah yang memungkinkan seorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidaksadaran pribadi terdiri atas pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan dan dorongan dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa didorong masuk ke ketidaksadaran. Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku.

Dalam alam tak sadar kolektif sudah terendap pengalaman psikis purba dari genus manusia, ras, bangsa, keluarga, dan nenek moyang. Dan pengalaman-pengalaman kolektif ini memperoleh bentuk pengungkapannya melalui simbol-simbol, gamabaran dan motif-motif yang diwarnai emosi, yang timbul secara spontan dalam mimpi-mimpi, fantasi-fantasi, khayalan-khayalan dan mite-mite yang secara hidup-hidup menggambarkan masalah inti dari eksistensi manusia dan dapat memberi orientasi dalam situasi kritis (Jung,2019:13).

Kemudian Jung juga dapat membedakan lagi psike dalam empat fungsi kesadaran, ialah fungsi pemikiran, perasaan, pengalaman indrawi, dan intuisi.

Pada satu orang tertentu dapat dikembangkan menjadi dominan dalam sikap dasar yang sadar; sedangkan fungsi-fungsi lain kurang dikembangkan sampai menjadi tak-sadar (Jung, 2019: 16).

Selanjutnya Carl Gustav Jung membedakan dua sikap umum kesadaran ketika berhadapan dengan realitas, yaitu ekstravert (terarah kepada objek) dan introvert (terarah kepada subyek). Jung juga menemukan empat fungsi psikis, yaitu pengalaman indrawi, berpikir, rasa, dan intuisi. Karena psike sebagai intensi yang mengatur diri ingin mencapai keseimbangan antara dua pasangan yang berlawanan, maka sikap dasar yang dominan serta konstelasi fungsi-fungsinya harus diimbangi dan dilengkapi secara tak sadar oleh sikap dasar serta fungsi-fungsinya yang menjadi lawannya dan yang diabaikan atau ditekan dalam sikap yang sadar (Jung, 2019: 33-34).

1.4.3 Struktur *Psyche* atau Kepribadian

Suryabrata (2000:156-157) menyatakan bahwa jung berbicara tentang *Psyche* (kepribadian). Adapun yang dimaksud *psyche* atau kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu kesadaran (alam sadar) dan ketidaksadaran (alam tidak sadar). Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Kompensatoris artinya semakin berkembang fungsi superior maka semakin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam bentuk tindakan-tindakan yang tidak terkendalikan, semakin besar tanggungan dalam jiwanya. Fungsi dari kesadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia luar (lingkungan), sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap

dunia alam (batin atau yang ada dalam pikiran). Batas kedua ketidaksadaran ini tidak tetap, tetapi dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2002:157).

a. Struktur Kepribadian Berdasarkan Kesadaran

Kesadaran muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan objek di sekitarnya. Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjir oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran (Alwisol, 2009:40).

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

1) Fungsi jiwa

Fungsi jiwa merupakan suatu aktivitas yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua irasional terdiri dari pendirian dan intuisi (Suryabrata, 2015:158).

Fungsi rasional bekerja dengan penilaian: pikiran, menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kedua fungsi irasional dalam fungsinya tidak memberi

penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan dengan sadar indriah, sedangkan intuisi mendapat pengamatan secara tidak sadar naluriah.

Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang dominan atau paling berkembang. Fungsi yang paling dominan itu merupakan superior dan menentukan tipe orangnya: tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindra, tipe intuitif. Berdasarkan fungsi jiwa manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian:

1. Tipe pemikir/pikiran yaitu orang yang banyak menggunakan akalnyanya dalam melakukan sesuatu. Biasanya dimiliki oleh orang-orang yang bekerja atas logika dan bermental analitis.
2. Tipe perasa terdapat pada orang-orang yang sangat dikuasai oleh emosinya, cepat merasa senang atau cepat sedih, menilai segala sesuatu berdasarkan suka atau tidak suka.
3. Tipe pengindraan yaitu kepribadian yang dipengaruhi oleh pancaindera (sensation), dan cepat sekali bereaksi terhadap rangsangan yang diterima pancaindra.
4. Tipe intuisi yaitu kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira. Orang dengan kepribadian ini bersifat spontan. Kepribadian yang muncul secara alamiah, dan fungsi ini mendapat pengamatan secara tidak sadar melalui naluri.

Jika suatu fungsi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran,

sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi buntu sebagai terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tidak sadar.

2) Sikap jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari pada energi energi psiki umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar ataupun kedalam, dan demikian pula arah orientasinya manusia terhadap dunianya, dapat keluar ataupun kedalam, (Suryabrata, 2015:161).

Berdasarkan atas sikap jiwa manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu bertipe ekstrovert dan bertipe introversi. Orang yang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar: pikiran, perasaan serta tindaknya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini adalah tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (Suryabrata, 2015: 162).

Adapun orang yang introversi dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik perhatian orang lain. Penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe introversi ini ialah kalau

jarak dengan dunia objektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia objektifnya (Gerald, 2013:28).

b. Struktur Kepribadian Berdasarkan Ketidaksadaran

Ketidaksadaran dibagi menjadi dua, yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

1) Ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan serta hal-hal yang teramati, terpikir dan terasa di bawah ambang kesadaran. Kecuali itu juga termasuk dalam lingkungan yang terkenal dengan istilah prasadar.

Alam prasadar merupakan daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran, dan berisikan hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Alam bawah sadar berisikan kejadian-kejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran kolektif, seperti misalnya hal-hal yang tidak dapat diingat lagi, hal-hal yang tidak diolah. Jika digambarkan kesadaran terletak diatas dan ketidaksadaran di bawah maka dapat dikatkan: alam prasadar pribadi yang paling atas dan paling dekat dengan kesadaran, sedangkan alam bawah sadar merupakan batas ketidaksadaran kolektif, (Suryabrata, 2015:166).

2) Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan

merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia masih berupa hewan (Sarwono,1987:170).

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Daerah yang paling atas langsung di bawah ketidaksadaran pribadi berisikan emosi-emosi dan efek-efek serta dorongan-dorongan primitif, apabila isi-isi manifest orang masih dapat mengontrolnya. Daerah di bawahnya lagi berisi “invasi”, yaitu erupsi dari bagian terdalam dari pada ketidaksadaran serta hal-hal yang sama sekali tidak dapat dibuat sadar, manifestasi dari hal-hal ini dialami oleh individu sebagai sesuatu yang asing (Suryabrata, 2015:169)..

Ketidaksadaran adalah sesuatu yang tidak disadari akan pengetahuan mengenai ketidaksadaran itu. Manifestasi dan ketidaksadaran ini berupa symptom dan kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, dan archetypus.

1.4.4 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian menurut Freud (Mindrop, 2010), memandang manusia sebagai sesuatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat determenistik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, freud mengatakan

energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu (a) Komponen kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan. (b) Komponen afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. (c) Komponen konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

Ketiga komponen di atas selalu berlangsung bersama-sama dan runtut. Ketiga fungsi kognisi, emosi, dan konasi itu bisa berlangsung lancar dan harmonis, namun tak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran, perasaan dan kemauan yang saling berbenturan atau berlawanan (Kartono,1996).

Menurut Koeswara (1991) ruang lingkup psikologi kepribadian sebagai suatu bidang studi yang empiris, bukan sebagai dasar untuk melakukan penilaian baik-buruk memiliki ruang lingkup atau batasan-batasan yang dirumuskan oleh para teorisi kepribadian yakni : (1) kepribadian sebagai suatu struktur atau organisasi hipotesis, dan tingkah laku dilihat sebagai sesuatu yang diorganisasikan dan diintegrasikan oleh kepribadian atau dengan kata lain kepribadian sebagai organisasi/struktur yang menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku. (2) perlunya memahami perbedaan-perbedaan individu. Psikologi kepribadian mempelajari sifat atau kumpulan sifat individu yang membedakan dengan individu lain dan diterapkan menjadi jelas atau dapat dipahami. Para teorisi

kepribadian memandang kepribadian sebagai sesuatu yang unik atau khas pada diri seseorang. (3) pentingnya melihat kepribadian dari sudut “sejarah hidup”, perkembangan dan perspektif. Kepribadian menurut para teorisi kepribadian merepresentasikan proses keterlibatan subjek atau individu atas pengaruh internal dan eksternal yang mencakup faktor genetic atau biologis, pengalaman social atau perubahan lingkungan (Rosyidi, 2012:5).

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa sumber rujukan yang penting dalam melaksanakan penelitian ini. Beberapa diantaranya telah dilakukan oleh Weni (2016); (Tumanggor, 2018); Diana (2021); (Verawati, 2020); (Prayoga, 2020); (Riyanti, 2018); (Shiva, 2018); (Susila, 2017); (Azzilah, 2017); (Darmalia, 2017); (Utari, 2017); (Diar, 2017); (Septiani, 2017); (Nasri, 2016); (Inna, 2015); (Rahmayeni, 2015); (Fatimah, 2014); (Suprpto, 2014); (Gela, 2014); (Anggraini, 2013).

Weni (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Padusi Karya Ka’bati: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kepribadian tokoh Dinar yaitu pemberontak, pendiam, pendendam, dan optimis. Faktor pembentuk kepribadian Dinar yaitu ego seorang bapak, kondisi kejiwaan ibu dan kedua adiknya meninggal dunia, kegagalan cita-cita, faktor endogen, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Sedangkan dampak dari bentuk kepribadian Dinar yaitu Dinar suka

menyendiri, berkhayal, sulit berinteraksi dengan laki-laki, berhenti kuliah, dan berhenti bekerja.

Tumanggor (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Feminisme Novel *Padusi* Karya Ka’Bati”. Telah membahas isu ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ka’bati. Ia menyimpulkan bahwa tokoh perempuan mengalami berbagai tindak kekerasan dalam penelitian tersebut.

Verawati (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologi Carl Jung Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tokoh Utama Pada Kumpulan Cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi Pada Istriku* Karya Mardi Luhung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertama, tipe kepribadian introverted dalam kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi Pada Istriku* karya Mardi Luhung didominasi oleh tipe kepribadian perasa-introversi. Kedua, tipe kepribadian ekstrovet dalam kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi Pada Istriku* karya Mardi Luhung didominasi oleh tipe kepribadian pendria-introversi. Ketiga, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Aku Jatuh Cinta Lagi Pada Istriku* karya Mardi Luhung dikembangkan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter. Kategori pendidikan karakter yang paling dominan adalah rasa ingin tahu, kemudian toleransi, jujur dan peduli sosial.

Diana (2021) dalam artikel yang berjudul “Kajian Historiografi: Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Novel *Padusi* Karya Ka’Bati”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel *Padusi*, yaitu: 1) sebagai limpapeh rumah gadang, artinya ibu Dinar menjadi menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. 2) sebagai pusek jalo

kumpulan tali, artinya ibu Sahara selalu turun tangan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Sedangkan untuk kedudukan perempuan sebagai amban puruak pagangan kunci, sumarak dalam nagari, dan nan gadang basa batuah tidak ditemukan dalam novel ini.

Prayoga (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam cerita orang lubuk sikaping: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin Tokoh utama perempuan dalam cerita orang lubuk sikaping.

Riyanti (2018) dalam Artikelnya yang berjudul “Korelasi Kepribadian Introvert Dengan Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel *Introvert* Karya M.F. Hazim (Kajian Psikologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung, mengacu pada struktur kepribadian sikap jiwa (ekstravers-introvers) dan fungsi jiwa yang disebut dengan teori Tipologi Jung. Struktur kepribadian digunakan untuk mengetahui karakter tokoh utama berdasarkan tipe kepribadian yang dominan yaitu kesadaran introversi-pikiran dan introversi-perasaan. Sedangkan tipe ketidaksadaran ekstraversi-perasaan dan ekstraversi-pikiran.

Shiva (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Kesadaran Dan Ketidaksadaran Tokoh Ara Dalam *Cerpen Ingatan Ara* Karya Dewi Ria Utari: Analisis Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Ara dalam cerpen *Ingatan Ara* yaitu tokoh Ara di masa lalu merupakan gadis ekstravers namun di masa sekarang tokoh Ara menjadi gadis

intravers. Tokoh Ara dengan kesadarannya, memilih untuk menghilangkan ingatan masa lalunya dan mengubah kepribadian menjadi Ara yang cenderung berdiam diri dan tidak banyak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Susila (2017) dalam Artikelnya yang berjudul “Obsesi Tokoh Utama Dalam Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dee Lestari (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis struktural yang terdapat dalam cerpen *Filosofi Kopi* memiliki empat tokoh yang terdiri dari dua tokoh utama bernama Ben dan Jody. Tokoh ini merupakan pusat penceritaan dan berpengaruh dalam perkembangan alur, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yang berhubungan dengan kehidupan tokoh utama yaitu Pak Seno dan Pria Parlente.

Azillah (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur id yang dikategorikan menjadi tiga, yakni mencari kesenangan, menolak ketidaknyamanan dan dorongan biologis. Selanjutnya, unsur ego dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam membuat keputusan dan pemenuhan kebutuhan id. Sedangkan superego yang dikelompokkan ke dalam kelompok benar atau salah, kata hati yang menghukum perilaku yang salah, serta merintangi dorongan id.

Darmalia (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Konflik batin internal tokoh utama Sabari meliputi; rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan

dalam diri, rasa marah, rasa cemburu, perasaan haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, rasa panik, kebingungan, perasaan yang terpendam, kesedihan, mengasingkan diri. Konflik batin internal tokoh utama Marlina meliputi; kesedihan, tidak merasa bahagia, penderitaan, kerinduan, perasaan bersalah. Analisis yang dilakukan dengan cara melihat konflik batin berdasarkan id, ego dan superego yang ada dalam diri tokoh utama. (2) Konflik batin eksternal tokoh utama Sabari meliputi; ketakutan karena peringatan maupun kabar atau perbuatan dari orang-orang sekitar, rasa marah karena tertipu ataupun perbuatan dari teman-teman, perasaan terkejut dan tidak menentu karena orang yang disukai, patah hati karena cinta yang selalu ditolak, malu karena perbuatan teman-teman, gugup karena kehadiran anak, tidak terima pada situasi yang diberikan orang yang dicintai, kesedihan karena perbuatan orang sekitar, rasa haru karena perbuatan anak. Konflik batin yang terjadi pada tokoh Marlina meliputi; kecemasan karena perbuatan orangtua, marah karena perbuatan orang sekitar, kesal karena perbuatan anak, kesedihan karena perbuatan orang yang dicintai; (3) implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester II. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki memiliki 2 konflik batin yaitu konflik batin internal, dan konflik batin eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi struktur dan kaidah kebahasaan.

Utari (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Transeksual Pada Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, novel *Taman Api*

merupakan salah satu novel karya Yonathan Rahardjo yang membahas mengenai kehidupan transgender dan transeksual. Cerita dalam novel ini adalah salah satu cara penulis dalam menyampaikan sisi-sisi tersembunyi kehidupan kaum waria yang mendapat stigma negatif di kalangan masyarakat. Novel *Taman Api* menceritakan tokoh transeksual, seorang waria bernama Tari yang ingin mewujudkan mimpinya untuk mengubah jati diri menjadi wanita seutuhnya. Ia melakukan berbagai cara demi cita-citanya terwujud.

Diar (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato (Kajian Psikologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, tokoh utama dalam drama My Boss My Hero adalah Sakaki Makio. Berdasarkan penampilannya, Makio merupakan tokoh protagonis. Jika dilihat dari perwatakannya Makio merupakan tokoh bulat, sedangkan berdasarkan perkembangannya Makio termasuk tokoh berkembang. Penokohan Makio digambarkan memiliki sifat yang tempramen, pantang menyerah, dan ambisius. Selain Makio, dalam drama ini terdapat tokoh tambahan yaitu Sakurakouji Jun (teman Makio), Umemura Hikari (teman Makio), Sakaki Kiichi (ayah Makio), dan Sakaki Mikio (adik Makio).

Septiani dan Sembiring (2017) dalam Artikelnya yang berjudul “Kepribadian Tokoh dalam *Novel Mencari Perempuan Yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan subfokus penelitian, lalu diinterpretasi atau diverifikasi temuan yang didapat dengan menghubungkannya dengan teori yang ada. Pembahasan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yaitu aspek

kepribadian tokoh utama novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya DR. Imad Zaki, alih bahasa oleh Dr. Zuriyati.

Nasri (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Padusi* Karya Ka'baty”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Ketidakadilan gender dalam novel *Padusi* dialami oleh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel tersebut adalah subordinasi perempuan, stereotipe negatif terhadap perempuan dan beban kerja ganda. Ketidakadilan gender ini disebabkan budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki tidak saja diperankan kaum laki-laki, tetapi juga dimainkan oleh perempuan.

Inna (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam *Roman Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink : Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur kepribadian tokoh utama (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dan (3) perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam *Roman Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink. Hasil penelitiannya menunjukkan 1) Struktur kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam *Roman Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Id, ego, dan superego memberi pengaruh yang besar terhadap sikap dan kepribadian tokoh utama Michael Berg. Bagian pertama roman ini menunjukkan dengan jelas bahwa Michael banyak dipengaruhi oleh sistem id yang berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis dan bersifat primitif yang terus mendesak keluar untuk segera dipenuhi. 2) Dinamika kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam *Roman Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Dalam

dinamika kepribadian, tokoh Michael mengalami banyak hal berupa insting-insting kematian dan kehidupan. Insting-insting tersebut muncul dalam diri Michael akibat dari pulsi-pulsi id yang menuntut ego terlalu keras. Selain insting-insting hidup dan mati, kecemasan-kecemasan juga hadir dalam diri Michael. 3) Perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam *Roman Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Kecemasan-kecemasan dan konflik-konflik yang diberikan id kepada ego dalam diri Michael diatasi dengan menggunakan mekanisme pertahanan, seperti displacement, regresi, represi, pembentukan reaksi dan rasionalisasi.

Rahmayani (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Arketipe Dalam Roman l’Immoraliste Karya André Gide: Sebuah Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam *Roman L’Immoraliste* merupakan manifestasi dari adanya arketipe persona, bayangan (shadow), anima, ibu agung (great mother), orangtua bijak (wise old man) dan diri (self). Keenam unsur arketipal tersebut saling terkait satu sama lain, baik yang mempengaruhi kepribadian psikologis tokoh utama ataupun yang berdampak menuju kesempurnaan hidup.

Fatimah (2014) dalam Skripsinya Yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA” . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) aspek kepribadian tokoh utama ditinjau dari (a) segi id, (b) segi ego, (c) segi super ego, serta (2) skenario pembelajaran novel *Negeri Para Bedebah* di SMA. Hasil penelitiannya yaitu 1) Psikologi kepribadian tokoh utama ditinjau dari segi id pada novel negri

para bedebah karya Tere Liye adalah id tokoh utama dari perilakunya yang diprioritaskan untuk kesenangan dan memenuhi kebutuhan dasar, 2) Pada Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere liye , ego tokoh utama bekerja secara realitas dan sesuai dengan nilai sosial, 3) di lingkungannya tokoh utama secara efektif dapat mengelola tekanan ini, sehingga segala perilakunya dapat terkontrol dengan baik, 4) Tokoh utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere liye memiliki kekuatan super ego yang baik, 5) Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere liye dapat diajarkan di SMA dengan cara guru menyediakan novel untuk diamati secara berkelompok.

Suprpto (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 Dari Nadira* karya leila S. Chudori”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertama, konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh, yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Kedua, novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu,cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ketiga, *novel 9 dari Nadira* karya Leila S. Chudri relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Gela, Frengki Umbu (2014) dalam skripsinya berjudul “Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya kajian Psikologi Sastra”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama, dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologis yang diambil dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, hal-hal yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologis tokoh Mala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya karena benturaan-benturan yang disebabkan beberapa faktor internal dan eksternal sang tokoh.

Angraini dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Konflik batin tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy* pada novel pertama dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya keseimbangan antara id, ego, dan superego yang dialami tokoh Aku. Pendorong id bertentangan dengan kekuatan superego. Tokoh aku cenderung mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, namun aspek sosiologis itu muncul setelah ia bertemu dengan Pak Qalyubi sehingga terjadi ketegangan di dalam diri tokoh Aku. Aspek superego hanya sedikit yang dapat ia tunjukkan karena disaat kesadarannya muncul Raihana telah tiada.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data utama bersumber dari teks sastra. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pembacaan teks sastra. Unit data berupa kutipan kata-kata yang mengandung isu tentang aspek kepribadian, terutama yang berkolerasi kepada tokoh utama.

Teknik dalam penelitian ini adalah teknis analisis yang mengaplikasikan konsep teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Jung. Konsep dari teori Jung tersebut yaitu Psyche oleh Jung dalam (Suryabrata,2005;156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu (1) alam sadar (Kesadaran) dan (2) alam tidak sadar (Ketidaksadaran). Data hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk kutipan-kutipan.

